

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Anemia adalah suatu kondisi konsentrasi hemoglobin kurang dari normal, anemia merefleksikan jumlah eritrosit yang kurang dari normal di dalam sirkulasi. Akibatnya, jumlah oksigen yang di hantarkan ke jaringan tubuh juga berkurang. Sejauh ini anemia merupakan kondisi hematologi yang paling sering terjadi (Smeltzer, 2015).

Menurut WHO pada tahun 2013 prevalensi anemia dunia berkisar pada 40-80%.

Anemia karena defisiensi zat besi menyerang lebih dari 2 milyar penduduk di dunia. Di Negara berkembang terdapat 370 juta wanita yang menderita anemia karena defisiensi zat besi. Bahkan di AS terdapat sekita 5-10% wanita dalam usia reproduktif yang menderita anemia karena defisiensi zat besi. Anemia karena defisiensi zat besi merupakan kelainan gizi yang paling sering ditemukan di dunia dan menjadi masalah kesehatan masyarakat yang bersifat epidemik (Gibney, Margetts, Kearney, & Arab, 2008)

Menurut data hasil Riset Kesehatan Dasar tahun 2013 dalam Mendri & Prayogi (2016), prevalensi anemia di Indonesia, yaitu 21,7% dengan penderita anemia berumur 5-14 tahun sebesar 26,4% dan 18,4% penderita berusia 15-24 tahun. Angka anemia gizi besi di Indonesia sebanyak 72,3%. Kekurangan besi dapat menyebabkan pucat, letih, lemah, pusing, dan menurunnya konsentrasi. Hal tersebut disebabkan oleh jumlah makanan atau penyerapan diet yang buruk, kekurangan zat besi adalah penyebab utama anemia (Kemenkes, 2013).

Defisiensi Fe terjadi saat jumlah Fe yang diabsorpsi tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan nutrisi zat besi tubuh. Hal ini disebabkan oleh rendahnya intake Fe, penurunan bioavailabilitas Fe dalam tubuh, peningkatan kebutuhan Fe karena perubahan fisiologis. Zat besi adalah komponen penting bagi tubuh, pada keadaan anemia suplai Fe tidak mencukupi bagi sintesis Hb secara normal sehingga produksi eritrosit berkurang dengan ukuran kecil (mikrositik) dan berwarna pucat (hipokromik) Akibatnya Fe berfungsi hanya untuk mioglobin, yaitu Hb berisi protein otot, heme dan enzim non-heme, sehingga pada saat itu nutrisi zat besi sangat dibutuhkan bagi tubuh (Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2012).

Menurut hasil penelitian Kaimuddin, Lestari, Alfa (2017), buruknya kebiasaan makan menyebabkan rendah akan zat besi sehingga memiliki resiko tinggi mengalami anemia. Zat besi diperlukan dalam pembentukan darah untuk sintesa hemoglobin. Pada dasarnya asupan zat gizi pada tubuh harus tercukupi. Asupan protein dalam tubuh sangat membantu penyerapan zat besi, maka dari itu protein bekerja sama dengan rantai protein mengangkut electron yang berperan dalam metabolisme energi.

Asupan gizi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kadar hemoglobin sehingga dibutuhkan zat gizi yang adekuat agar pembentukan hemoglobin dan produksi sel darah merah berjalan dengan baik. Zat besi dalam tubuh berperan penting sebagai bahan utama dalam sintesis hemoglobin, ketika cadangan besi dalam tubuh berkurangan maka akan berdampak pada sintesis *heme* yang terganggu. Defisiensi zat besi dari makanan biasanya menjadi faktor utama jika zat besi yang dikonsumsi terlalu sedikit dan bioavailabilitasnya rendah maka cadangan besi akan

digunakan sehingga dalam jangka waktu lama akan menimbulkan anemia gizi besi (Gleason & Scrimshaw, 2007)

Defisiensi Fe yang umum terjadi di dunia merupakan penyebab utama terjadinya anemia gizi. Defisiensi Fe terjadi saat jumlah Fe yang diabsorpsi tidak memadai untuk memenuhi kebutuhan tubuh. Hal ini disebabkan oleh rendahnya intake Fe. Penyebab utama anemia pada wanita adalah kurang memadainya asupan makanan sumber Fe, meningkatnya kebutuhan Fe saat hamil, menyusui dan kehilangan banyak darah. Anemia yang disebabkan oleh ketiga faktor itu terjadi secara cepat saat cadangan Fe tidak mencukupi peningkatan Fe. Wanita usia subur adalah satu kelompok risiko tinggi terpapar anemia karena mereka tidak memiliki asupan atau cadangan Fe yang cukup terhadap kebutuhan dan kehilangan Fe (Gizi dan Kesehatan Masyarakat, 2012).

Menurut hasil penelitian Sudikno & Sandjaja (2016), menunjukkan bahwa wanita usia subur dengan status feritin yang kurang berisiko sebesar 4,01 kali untuk menjadi anemia dibandingkan dengan wanita usia subur dengan status feritin yang cukup. Salah satu Rumah Sakit di Indonesia yang menangani pasien-pasien dengan Anemia adalah RSPAD Gatot Soebroto, khususnya di ruang Perawatan Umum 5 tercatat 10 penyakit terbanyak selama 3 bulan terakhir (Oktober-Desember) yaitu CKD, Anemia, Bedah Ortopedi, Stroke, Ca Mamae, DM, Leukimia, Jaundice, THT, dan Urologi. Anemia menempati urutan kedua penyebab pasien harus di rawat inap di RSPAD Gatot Soebroto.

1.2 Rumusan Masalah

Asupan gizi Fe merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kadar hemoglobin sehingga dibutuhkan zat gizi Fe yang adekuat agar pembentukan hemoglobin dan produksi sel darah merah berjalan dengan baik. Berdasarkan masalah tersebut, maka penulis tertarik untuk mengetahui lebih dalam tentang asuhan keperawatan pada pasien dengan anemia yang di rawat di ruang Perawatan Umum 5 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2018.

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Teridentifikasinya asuhan keperawatan pada masing-masing pasien dengan penyakit anemia di Ruang Perawatan Umum 5 RSPAD Gatot Soebroto 2018.

1.3.2 Tujuan Khusus

- a. Teridentifikasinya karakteristik penyakit anemia dari masing-masing pasien di ruang Perawatan Umum 5 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2018.
- b. Teridentifikasinya manifestasi klinis penyakit anemia dari masing-masing pasien di Ruang Perawatan Umum 5 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2018.
- c. Teridentifikasinya pemeriksaan diagnostic penyakit anemia dari masing-masing pasien di Ruang Perawatan Umum 5 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2018.
- d. Teridentifikasinya penatalaksanaan media penyakit anemia dari masing-masing pasien di Ruang Perawatan Umum 5 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2018.
- e. Teridentifikasinya pengkajian fokus penyakit anemia dari masing-masing pasien di Ruang Perawatan Umum 5 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2018.

- f. Teridentifikasinya diagnose keperawatan penyakit anemia dari masing-masing pasien di Ruang Perawatan Umum 5 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2018.
- g. Teridentifikasinya intervensi keperawatan penyakit anemia dari masing-masing pasien di Ruang Perawatan Umum 5 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2018.
- h. Teridentifikasinya implementasi keperawatan penyakit anemia dari masing-masing pasien di Ruang Perawatan Umum 5 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2018.
- i. Teridentifikasinya evaluasi keperawatan penyakit anemia dari masing-masing pasien di Ruang Perawatan Umum 5 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2018.

1.4 Waktu Studi Kasus

Studi kasus dilakukan selama yaitu pada tanggal 2 Januari sampai dengan tanggal 18 Januari 2018 di Ruang Perawatan Umum 5 RSPAD Gatot Soebroto Jakarta Pusat 2018.

1.5 Manfaat Penulisan

1.5.1 Bagi Rumah Sakit

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pihak pelayanan rumah sakit untuk peningkatan kinerja perawat pelaksana dalam rangka peningkatan kualitas pelayanan asuhan keperawatan pada pasien anemia.

1.5.2 Bagi Penulis

Studi kasus ini dapat digunakan sebagai pengalaman belajar dan menerapkan ilmu terutama ilmu studi kasus dengan cara melakukan penelusuran secara langsung terhadap pasien anemia.

1.5.3 Bagi Institusi Pendidikan

Studi kasus ini diharapkan dapat bermanfaat untuk pengembangan ilmu pengetahuan terapan, khususnya berkaitan dengan melakukan asuhan keperawatan pasien dengan anemia.

1.6 Kebaruan Kasus kelolaan

Beberapa studi yang berkaitan dengan pasien Anemia yang penulis akan tampilkan, baik kaitannya dengan Anemia.

Dalam penelitian tentang Hubungan Asupan Mikronutrien dengan Kadar Hemoglobin Pada Wanita Usia Subur oleh Oky Nor Sahana (2014), penelitian dengan rancangan cross sectional dan teknik simple random sampling ini menunjukkan hasil penelitian asupan nutrisi berkorelasi dengan kadar hemoglobin. Hasil penelitian menunjukkan rata-rata konsumsi zat besi responden masih kurang dari AKG yg di anjurkan. Setelah dianalisis lebih lanjut, kelompok yang tidak anemia memiliki rata-rata konsumsi zat besi yang lebih tinggi dan berkorelasi signifikan dengan kadar hemoglobin.

Prevalensi anemia pada WUS (Wanita Usia Subur) pada penelitian oleh Sudikno (2016) dengan metode cross sectional didapatkan hasil Prevalensi anemia pada WUS (kadar hemoglobin <12 g/dl) pada penelitian ini sebesar 9,6%. Pada WUS dengan status Ferritin yang kurang berisiko untuk menjadi anemia dibandingkan dengan WUS yang dengan status Ferritin yang cukup.

Pada penelitian yang berjudul hubungan antara asupan protein dengan status anemia Menurut Alfisar Akib (2017), sebesar 70% responden mengalami anemia. Sebagian besar (95%) responden asupan vitamin C dan Fe tergolong kurang. Ada hubungan antara asupan protein

dengan status anemia. Kebiasaan makan positif pada remaja putri yang tidak anemia adalah sering mengkonsumsi protein hewani, memilih buah sumber vitamin C.

Kejadian anemia tidak hanya disebabkan oleh pola makan yang kurang baik, hal ini dibuktikan dengan hasil penelitian oleh Nur Khatim AH Tiaki (2017), pada penelitiannya didapatkan terdapat hubungan pola makan dengan kejadian anemia. yang menunjukkan terdapat responden yang memiliki pola makan baik tetapi mengalami kejadian anemia. Hal ini menunjukkan tidak hanya pola makan yang mempengaruhi terjadinya anemia tetapi faktor lain seperti kurangnya kandungan vitamin B12, protein, asam folat dalam makanan yang dikonsumsi.